

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia di kenal dengan negara yang memiliki berbagai ragam kebudayaan, setiap daerah tentunya memiliki ciri khas budaya tersendiri karena Indonesia memiliki semboyan kebangsaan yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” (berbeda-beda tetapi satu tujuan). Dalam hal ini Indonesia tidak menjadikan perbedaan menjadi suatu perdebatan, menurut Mustansyir, *Bhineka Tunggal Ika* adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Maka dari itu, keseimbangan merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain.¹

Kekayaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia tentu sangatlah beragam, tidak hanya dari bahasa namun seni-seni yang dimiliki oleh budaya Indonesia itu sendiri sangatlah banyak, bahkan kita juga tahu bahwasannya masing-masing daerah di Indonesia itu memiliki lagu daerah nya sendiri, bahkan tidak hanya lagu lagu daerah ada yang mempunyai alat musik, rumah adat, pakaian adat, dan masih banyak yang lainnya yang berkaitan dengan budaya itu sendiri.

¹ Rizal Mustansyir , *Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1, April 2009, Hal. 17

Memiliki sebuah nilai, norma dan fungsi, akan tetapi banyak juga kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia sehingga nilai, norma dan fungsi kebudayaan Indonesia sendiri semakin terpinggirkan. Akan tetapi masuknya budaya asing juga merupakan suatu hal yang wajar dan sudah berlangsung sejak lama. Oleh karena itu keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia perlu kita untuk terus di jaga, di lestarikan dan di kembangkan agar tidak terjadinya kepunahan dan kemiskinan makna dari budaya itu sendiri. Keragaman budaya itu sendiri merupakan struktur sosial dan religi yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang terdapat di dalam masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.²

Pulau Jawa yang terbentang dari ujung bagian barat sampai ujung bagian timur di dalam pulau tersebut. Memiliki beberapa keberagaman yang ada baik dalam segi agama, bahasa dan etnis mereka hidup saling berdampingan dalam bersosialisasinya. Salah satu etnis yang ada di pulau Jawa khususnya di Jawa Barat adalah etnis Sunda. Budaya Sunda termasuk salah satu budaya yang cukup tua di Indonesia, namun karena terpaan globalisasi dan modernisasi budaya sunda sedikit demi sedikit mengalami penurunan.³

² Made Antara, Made Yogantari, *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*, Jurnal Senada, Vol 1, 2018, Hal 295.

³ Agus Abdurahman et.al. *Studi eksploratif mengenai karakteristik dan faktor pembentuk identitas etnik sunda*. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 1(1), 2018, Hal.1-2.

Provinsi Jawa Barat memiliki kebudayaan yang berlimpah dan seni yang sangat banyak maka dari itu perlunya di lestarikan dan di Kembangan, dalam melestarikan dan mengembangkan budaya dan seni ini yang ada di Jawa Barat di perlukannya tempat untuk mewadahi kesenian dan kebudayaan yang ada di Jawa Barat ini dengan tidak hanya mencerminkan gagasan modern akan tetapi harus memiliki juga konsep-konsep lokal dan memperhatikan kearifan lokal itu sendiri.⁴

Budaya sunda memiliki peran penting dalam keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, Upaya pelestarian budaya sunda itu sendiri dengan melalui seni, musik, tari, dan bahasa. Budaya Sunda di Jawa Barat juga memiliki sejarah panjang dan warisan budaya yang berlimpah dan juga mempunyai daya tarik tersendiri, serta terus berkembang dalam konteks modern. Budaya ini menjadi salah satu aspek yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Akan tetapi budaya Sunda di Jawa Barat mengalami kemunduran bahkan dikalangan masyarakat sunda itu sendiri, seperti contoh sebagian generasi muda di Jawa Barat mereka masih menerapkan budaya Sunda dalam berperilaku sosial, karena memang budaya itu yang diturunkan turun temurun dari orang tuanya, namun masih banyak Sebagian generasi tidak menerapkan budaya sunda itu sendiri. Hal inilah yang menjadi keresahan apabila para generasi muda memang sudah melupakan apa yang memang menjadi

⁴ Valisha.S, Agus.S, Jimy.S, *Peneraan Nilai Nilai Budaya Pada Rancangan Gedung Pusat Seni Budaya Jawa Barat*, Proseding Seminar Nasioanal Cendikiawan, 2018, Hal 41-42.

kebudayaan mereka, karena memang pada dasarnya budaya lokal itu akan terus terkikis dan budaya baru terus berdatangan dan terus menerus dinikmati.⁵

Salah satu budaya yang ada di Subang di antaranya ada Kampung Adat Banceuy Kampung Adat Banceuy memiliki keberagaman dalam aspek sosia, budaya dan tradisinya. Kampung Adat Banceuy di Subang adalah tempat budaya dan tradisi Sunda di jaga, di hormati, dan di teruskan, menciptakan suasana sosial dan budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, tempat ini juga di jadikan sebagai destinasi pariwisata yang menarik bagi mereka yang ingin mengalami dan memahami keindahan budaya tradisional Jawa Barat.

Kampung Adat Banceuy ini termasuk ke dalam wilayah administratif desa Sanca, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Letak Kampung adat Banceuy yang terletak di Kecamatan Jalan Cagak ini berbatasan dengan kampung-kampung lainnya seperti sebelah utara berbatasan dengan sawah Tegal Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Solokan Cipadaringan, sebelah barat berbatasan dengan Solokan Cipatat dan di sebelah timur berbatasan dengan Solokan Cipunagara.⁶

Kampung Adat Banceuy awalnya bernama kampung Negla kemudian berubah menjadi Banceuy karena pada waktu itu

⁵ Dhea Adela, Mafaz Al-Akmam, *Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar*, Vol 6, No 2, 2024, Hal 192.

⁶ Endang Supriatna, *Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Kabupaten Subang*, Jurnal Patanjala, Vol 3, No 2, Hal.281

terdapat 7 keluarga yang tinggal di kampung Negla yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malin, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Ut, dan Aki Arisam. datang dan tinggal di kampung Negla tersebut kemudian pada waktu itu kampung tersebut terkena bencana alam berupa banjir dan disertai angin topan sampai rumah rumah di kampung tersebut hancur, kemudian secara perlahan mereka kembali membangun rumahnya. Kemudian ke 7 keluarga ini bermusyawarah atau masyarakat sunda biasa menyebutnya dengan sebutan *ngabanceuy* dengan tujuan agar bencana yang kemarin menimpanya tidak terulang kembali. Lalu ke 7 keluarga ini berdiskusi *ngabanceuy* dengan mendatangkan paranormal, paranormal yang di percayai pada waktu itu bernama Eyang Suhab yang berasal dari kampung Ciupih desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang kemudian paranormal tersebut melakukan ritual dan ternyata untuk kedamaian dan keselamatan kampung tersebut disarankan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh mereka yang pertama kampung tersebut harus dipimpin oleh keturunannya Aki Ito, kedua di kampung tersebut harus dilaksanakan ruatan bumi karena agar kampung tersebut dijauhkan dari marabahaya seperti yang sebelumnya telah menimpa kampung tersebut, ketiga kampung tersebut harus diganti nama dan akhirnya di sepakati untuk nama kampung tersebut adalah kampung banceuy, yang diambil dari kata *ngabanceuy*.⁷

⁷Shaleh Afif, (2020). *Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 17(1), hal.46.

Kampung Adat Banceuy terletak di kabupaten Subang, Jawa Barat tepatnya di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Luas Kampung Adat Banceuy ini mencapai 157 Hektar, 47 hektar dari luas tersebut adalah hutan, 78 hektar berupa sawah,

Berdasarkan beberapa hal di atas penulis berminat untuk mengambil judul penulisan “**Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017**” sebagai tema dari proposal penelitian yang akan penulis teliti.

B. Batasan Masalah

Dalam pandangan penulis perlu pembatas dalam penelitian ini agar dapat dilakukan lebih fokus dan terarah. Di antaranya mengenai beberapa hal yang sudah ditulis pada rumusan masalah yakni tentang sejarah, tradisi, serta budaya yang ada di Kampung Adat Banceuy Subang mulai dari tahun 1999 sampai tahun 2020, tahun 1999 diambil sebagai titik awal penulisan karena tahun 1999 awal mula kampung adat Banceuy dijadikan sebagai daerah kunjungan yang ada di Subang dan tahun 2020 dijadikan titik akhir penelitian karena pada tahun ini adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan hambatan di lingkungan wisata kampung adat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada umumnya mencoba untuk mengungkapkan tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017:

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Kampung Adat Banceuy?
2. Apa perkembangan budaya dan tradisi yang ada di Kampung Adat Banceuy?
3. Bagaimana Perkembangan Kampung Adat Banceuy setelah menjadi destinasi wisata?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan serta memberikan informasi yang mendalam mengenai:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kampung Adat Banceuy.
2. Untuk mengetahui perkembangan budaya dan tradisi di kampung adat Banceuy.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian, selain bagi penulis itu penting dilakukan juga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi yang tertarik pada kebudayaan lokal. Secara garis besar penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan praktis;

1. Secara Akademik (Praktis)
 - a. Dapat di jadikan referensi atau sumber rujukan semua kalangan mengenai Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata.
 - b. Dapat di jadikan sumber penelitian oleh Mahasiswa/i khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI).

c. Untuk dapat memenuhi syarat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara Ilmiah (Teoritis)

a. Mengupas lebih dalam peradaban dan kajian tokoh terutama tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy menjadi destinasi wisata.

b. Untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai Metamorfosis Kampung Adat Banceuy menjadi destinasi wisata.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa tujuan referensi dan penguat data Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017.

1. Salma Nurul Afifah & Syarif Moeis (2017). *Kehidupan Masyarakat adat kampung banceuy: Kebertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya*. (Kajian Historis Tahun 1965-2008). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Tulisan yang dimuat dari jurnal ini membahas tentang Masyarakat Kampung Adat Banceuy dalam mempertahankan tradisi adat istiadat dari para leluhurnya dalam menghadapi perubahan sosial, sedangkan dalam penelitian ini penulis fokus membahas tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy

Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017.⁸ Penulis menjelaskan sejarah desa adat secara umum dari letak geografis hingga potensi yang dimunculkan oleh kampung adat banceuy hingga menjadi destinasi wisata lalu kemudian membahas demografi dan tokoh-tokoh yang menjadikan Kampung Adat Banceuy sebagai destinasi wisata

2. Ikhsan Maulana & Yuyun Yuningsih, (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Penggerak Pariwisata Di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas, 2(2). Tulisan yang dimuat dari ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok penggerak pariwisata dikampung adat banceuy Kabupaten subang, sedangkan penelitian ini membahas tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017.⁹

3. Amelia Haryanti (2018). *Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Tulisan yang dimuat dari jurnal ini membahas tentang upacara adat ngaruwat bumi sebagai nilai budaya dan bagaimana cara melestarikan budaya tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini

⁸ Selma Nurul Afifah & Syarif Moeis (2017). Kehidupan Masyarakat adat kampung banceuy: Kenertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya. (Kajian Historis Tahun 1965-2008). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(1).

⁹ Ikhsan Maulana & Yuyun Yuningsih, (2020). Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Penggerak Pariwisata Di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2).

membahas tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy menjadi Destinasi Wisata tahun 2017.¹⁰

4. Ratna Umay, Cahya & Imam Setyobudi (2020). *Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)*. Jurnal Budaya Etnika, 3(1), Tulisan yang di muat dari jurnal ini membahas tentang salah satu budaya adat yaitu *ritual numbal* dalam upacara ruwatan bumi, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017.¹¹

5. Ai Reva, *Eksistensi Budaya Kampung Naga di Tasikmalaya Sebagai Kampung Adat*, Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya eksistensi budaya Kampung Naga, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa referensi dan penguat data mengenai penelitian sejarah dan kampung adat. Adapun referensi penunjang tersebut adalah:

1. Kampung Adat

Kampung adat merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu aturan, yang diatur oleh para tokoh adat serta mengambil

¹⁰ Amelia Haryanti (2018). Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, (2).

¹¹ Ratna Umay, Cahya & Imam Setyobudi (2020). Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1),

dari nilai-nilai budaya dari nenek moyang mereka. Apabila berbicara tentang kampung adat maka dengan sendirinya kita juga berbicara tentang masyarakat adat. Ada beberapa karakteristik dari masyarakat kampung adat yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki kesatuan genealogi (garis keturunan tertentu) atau memiliki wilayah teritorial (daerah hukum) pada masyarakat tradisional tertentu.
- b) Memiliki wilayah dan batas wilayah.
- c) Memiliki lembaga dan perangkat wilayah tradisional pada masyarakat.
- d) Adanya norma yang mengatur tata hidup masyarakatnya.¹²

Teori kampung adat menurut Emile Durkeim memberikan perhatian pada solidaritas social di dalam Masyarakat. Konsep kampung adat dapat dilihat sebagai ekspresi dari solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul karna kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan di dalam satu komunitas tradisionnal.¹³

2. Adat, Budaya dan Tradisi

Adat istiadat ada dalam wujud kebudayaan, yang pertama sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai,

¹² Yunus Winoto. Media Informasi Wisata Kampung Adat Kuta Sebagai Salah Satu Aspek Dalam Perencanaan Pariwisata. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2021. Hal.3-4.

¹³ Rima Setiyawati. (2014). *Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun NoloPrayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Jakarta. Hal. 36.

norma-norma, peraturan-peraturan, adat istiadat dan lain sebagainya. Adat istiadat adalah apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian dijadikan sebagai aturan di dalam kehidupan masyarakat tersebut, untuk kehidupan yang lebih baik, teratur serta adil, makmur, dan sentosa. Jhon Chamber berpendapat bahwa adat istiadat itulah yang membedakan antara suku bangsa dan suku suku bangsa lainnya, dan adat istiadat juga tidak hanya sekedar menjadi identitas diri dari suatu suku bangsa akan tetapi juga cara suku bangsa itu memandang kehidupan dan kematian.¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghidupi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya.¹⁵ budaya merupakan dasar dari perilaku manusia yang berkembang dari generasi ke generasi, dia hidup dan tumbuh bersama dalam suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia berupa ide, aktivitas dan artefak.¹⁶

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah

¹⁴ Satiria, Pandangan Kristen Teentang Kebudayaan dan adat istiadat di dalamnya, *jurnal teologi dan pelayanan kristiani*, Vol2, No1, 2019. Hal 9.

¹⁵ Made Antara, Made Vairagya Yogantari, *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*, (Senada, Fakultas Pertanian, Univ Udayana Bali, 2018). Hal 293.

¹⁶ *Ibid.*, Hal 294.

warisan kebudayaan atau kebiasaan masalalu yang di lestarikan secara terus menerus hingga sekarang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya ini suat tradisi akan punah. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap secara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis.¹⁷ Van Rausen berpendapat bahwasannya taradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan ataupun harta-harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tdak dapat berubah, tradisi juga terlebih disebut sebagai keterpaduan dari tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.¹⁸

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah bentuk hubungan suatu prilaku manusia dengan lingkungan sekitar yang terbentuk secara alamiah yang bersumber pada adat istiadat. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dan

¹⁷ Nurul Huda, (2016). *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kecamatan Demak)*. UIN Wali Songo Semarang. Hal. 13.

¹⁸ Ainur Rofiq, Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (*Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15, 2019). Hal 96.

lingkungannya.¹⁹ Wikantiyoso & Tutuko berpendapat bahwa kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa. Terutama jika dilihat dari sudut pandang ketahanan budaya karena mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri.²⁰

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu penelitian untuk merekam situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, meluas dan mendalam. Metode dan Pendekatan yang bermaksud pengetahuan tentang tahapan yang jelas dan sistematis dalam pencarian dan yang berkenan dengan masalah dalam pengumpulan data, data yang di peroleh adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, bahan bacaan, beberapa penelitian, dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait pembahasan mengenai Metamorfosis Kampung Adat Banceuy Menjadi Destinasi Wisata Tahun 2017. Peneliti menggunakan metode sejarah dengan empat tahap yaitu:

Tahap pertama yaitu heuristik, pada tahap ini merupakan tahapan yang dilalui sebagai proses dalam mencari, menghimpun

¹⁹ Linda N. & Puput A. A. & Ria Sukesti. & Muhammad Faizal N. & Jefry H. (2017). *Fisika, Etnosains, Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sains*. Madiun. Hal. 82.

²⁰ *Ibid.* Hal. 84.

dan mendapatkan berbagai sumber dan informasi. Hal ini di gunakan sebagai upaya dasar dalam mencari data dan melakukan proses rekontruksi masa lalu.²¹

Tahap kedua yaitu kritik, setelah menemukan berbagai macam sumber dan berbagai informasi lalu masuk ke tahap kritik. Pada tahap kritik ini merupakan kegiatan untuk meneliti sumber informasi secara lebih mendalam dan kritis, tahap kritis ini terdiri dari dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal yaitu kritik yang berasal dari dalam sumber dan berupaya untuk memilih data agar dapat digunakan sebagai fakta sejarah, sumber yang kredible atau dapat dipercaya kebenarannya. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan kesejatian atau ketulenan antara bahan-bahan yang digunakan dalam sumber tersebut bisa di anggap keontetikkannya.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, interpretasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang didapatkan. Setelah selesai pada proses tahap kritik terhadap sumber-sumber yang telah di pilih kemudian peneliti berusaha untuk merangkai serta menjadikan fakta-fakta tersebut menjadi berurutan dan sistematis sehingga masuk akal secara logika dan mendapatkan alur sebagai bahan penulisan.²²

Selanjutnya tahap terakhir historiografi, merupakan penyajian semua fakta dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian

²¹ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020. Hal 34.

²² Sanusi, Anwar. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013. Hal 137

pada prinsip yang memiliki sistematiknya. Peneliti telah melakukan penulisan Selanjutnya tahap terakhir historiografi, historiografi merupakan penyajian semua fakta dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian pada prinsip yang memiliki sistematiknya. Peneliti telah melakukan penulisan.²³

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan mengenai pembahasan yang ada dalam bab dan sub bab yang saling berkaitan maka pembahasan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah kampung adat serta masyarakat adat yang ada di Indonesia. Pembahasan pada bab ini penulis mengulas sejarah Kampung Adat secara umum, Sejarah Kampung Adat Banceuy, letak geografis Kampung Adat Banceuy, aturan-aturan di Kampung Adat Banceuy, jenis kesenian, budaya dan tradisi Kampung Adat Banceuy.

²³ Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020. Hal 36.

Bab ketiga berisi tentang bahasan proses perubahan Kampung Adat Banceuy menjadi destinasi wisata.

Bab keempat berisi tentang bagaimana kondisi Kampung Adat Banceuy setelah menjadi destinasi wisata.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi kesimpulan dan saran



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**